

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 mengenai perbankan, dijelaskan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan kemudian dana tersebut disalurkan kembali dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya untuk menaikkan taraf hidup masyarakat luas. (Kasmir, 2017). Berdasarkan pasal 5 Undang-Undang No 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank terbagi menjadi 2 jenis yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Dalam menjalankan tugasnya, kedua jenis bank tersebut kemudian dibagi menjadi bank konvensional dan bank syariah.

Bank konvensional adalah bank yang menggunakan cara konvensional dalam kegiatan usahanya. Bank konvensional pada umumnya menjalankan usahanya dengan menghimpun dana masyarakat menggunakan produk-produk yang dikeluarkan oleh bank tersebut seperti tabungan, deposito, dan simpanan giro yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Bank konvensional juga menyediakan jasa layanan keuangan seperti kliring dan pengiriman uang serta jasa-jasa lainnya seperti perdagangan efek, wali amanat dan jual beli surat berharga. Bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan dimana bank syariah melarang adanya bunga sehingga bank syariah dalam menjalankan sistem operasinya menggunakan sistem bagi hasil sedangkan bank konvensional menganut sistem bunga dalam transaksinya.

Berdasarkan Undang-undang No. 21 Tahun 2008, diketahui bahwa Perbankan syariah memiliki potensi yang lebih tinggi sebagai sumber pembiayaan bagi hasil perekonomian terhadap masyarakat dikarenakan proses pembiayaan yang dijalankan oleh perbankan syariah tidak mengandung riba. Bank syariah merupakan bank yang melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana atau membiayai kegiatan usaha dan kegiatan lainnya berdasarkan hukum Islam (Rivai, 2007). Bank syariah berpengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi nasional karena peranannya sebagai lembaga intermediasi. Pertumbuhan ekonomi yang sehat dapat menciptakan kepercayaan masyarakat kepada bank syariah untuk mengelola simpanannya.

Bank syariah pertama kalinya terbentuk pada tahun 1992 dan kini bank syariah telah memasuki dekade ketiga. Ketika terjadinya krisis besar keuangan pada tahun 1998 dan 2008, bank syariah mampu untuk tetap stabil sehingga dapat terus memberikan keamanan, kenyamanan, dan keuntungan kepada para nasabahnya ditengah hancurnya perekonomian dan banyaknya penutupan bank akibat dari krisis moneter yang mendera Indonesia. Stabilitasnya bank syariah dimasa krisis moneter membuktikan bahwa bank syariah sanggup untuk bersaing dengan bank-bank konvensional lainnya. Bank syariah terbagi kedalam tiga kategori yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Bank Umum Syariah (BUS), dan Unit Usaha Syariah (UUS).

Bank syariah terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahunnya. Hingga tahun 2021 menurut data OJK, banyaknya bank syariah di Indonesia

sudah mencapai 198 bank dengan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), 12 Bank Umum Syariah (BUS), dan 21 Unit Usaha Syariah (UUS). Jumlah Badan Usaha Syariah (BUS) sudah berkurang dari 14 institusi menjadi 12 institusi disebabkan adanya *merger* atau penggabungan 3 bank syariah milik BUMN antara lain Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri (BSM), dan Bank BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (PT BSI). Selain adanya merger antara tiga bank tersebut, ada pula penambahan Unit Usaha Syariah terbaru yang dilakukan oleh Bank Umum Konvensional yaitu PT Bank Jago Tbk per September 2021.

Satu dari sekian Bank Syariah yang berdiri di Indonesia ialah Bank Permata Syariah. Bank Permata Syariah ini merupakan Unit Usaha Syariah dari PT. Permata Bank dalam pengembangan usahanya yang menerapkan prinsip *Islamic Bank* dengan memakai akad mudhorobah mutlaqah dalam kegiatan bisnis dan finansialnya serta sudah tercatat dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bank Permata Syariah mempunyai prinsip dan operasional yang berbeda meski dalam satu naungan yang sama dengan Bank Permata Konvensional. Bank permata adalah satu dari sekian bank swasta nasional. Bank ini awal mula didirikan oleh Djaja Ramli pada 17 Desember 1954 bernama Bank Persatuan Dagang Indonesia. Bank Persatuan Dagang Indonesia ini mendapat izin sebagai bank umum mengacu kepada Surat Kebijakan No.1937/U.II yang dikeluarkan Menteri Keuangan pada tanggal 19 Februari 1957. Nama Bank Persatuan Dagang Indonesia kemudian diubah menjadi PT Bank Bali pada 20 Agustus 1971. Setelah *go public* dan

berkembang pesat, Bank Bali mencatatkan namanya pada Bursa Efek Jakarta dengan kode saham BNLI.

Pada tahun 2002, Bank Bali melakukan penggabungan dibawah pengelolaan Badan Penyehatan Perbankan nasional (BPPN) dengan empat bank yang kemudian mengganti namanya menjadi Bank Permata Tbk. Pada tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra Internasional Tbk mengambil alih Permata Bank dan melakukan perubahan besar-besaran pada organisasinya. Pada tahun 2006 sebagai bentuk komitmennya kepada Bank Permata, saham utama yang dimiliki kedua perusahaan tersebut kemudian ditingkatkan menjadi 89,01%.

Bank Permata menawarkan produk dan layanan lengkap seperti simpanan dan giro, reksa dana, deposito berjangka, pinjaman pribadi, kartu kredit, obligasi, serta hipotek untuk langganan ritel yang berada dalam sistem Syariah dan Konvensional. Bank Permata memiliki layanan pinjaman untuk pembiayaan, modal kerja, valuta asing, hingga layanan sekuritas dan agen untuk bisnis Grosir dan UKM.

Kondisi baik dan buruknya suatu perbankan dapat menjadi faktor naik turunnya kepercayaan para investor dan masyarakat terhadap kinerja perbankan tersebut. Kondisi perbankan yang sehat dan baik tentunya akan lebih lebih dipercaya dan akan meningkatkan keyakinan masyarakat dan investor untuk bertransaksi di bank tersebut. Cara untuk menentukan baik buruknya suatu perusahaan, salah satunya yaitu dengan melihat data keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut melalui laporan keuangannya.

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan bagaimana keadaan keuangan saat ini atau periode tertentu dari perusahaan (Kasmir, 2019). Laporan keuangan menjadi satu poin penting dalam kegiatan pengelolaan setiap perusahaan. Ini dikarenakan laporan keuangan berisi catatan dalam setiap aspek manajemen yang menggambarkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang dapat berguna dalam menentukan tindakan atau langkah yang akan diambil oleh perusahaan. Sejumlah rasio keuangan yang biasa dipakai dalam menilai keadaan perusahaan dapat ditentukan dengan adanya laporan keuangan.

Menganalisis laporan keuangan adalah hal yang bisa digunakan dalam mengetahui kondisi kesehatan kinerja suatu perbankan. Analisis laporan keuangan adalah penjabaran dari berbagai pos laporan keuangan berbentuk data yang lebih rinci serta mendeskripsikan korelasi yang signifikan antara data kuantitatif dengan data nonkuantitatif yang bertujuan mengetahui bagaimana keadaan keuangan, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan selanjutnya (Kasmir, 2017).

Rasio keuangan merupakan pembandingan dari berbagai angka pada laporan keuangan dengan membandingkan komponen satu dengan komponen lainnya baik pada satu laporan keuangan maupun dengan laporan keuangan lainnya (Kasmir, 2017). Rasio keuangan dapat berfungsi sebagai pengukur kinerja suatu perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya. Untuk mengukur rasio-rasio keuangan tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan berfungsi untuk mengetahui gambaran secara keseluruhan dari kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikator terhadap pertumbuhan suatu perusahaan. Dalam mengukur kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan, ada beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan berdasarkan pos-pos kuangnya yaitu rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio solvabilitas (*solvability ratio*), rasio likuiditas (*liquidity ratio*), dan rasio nilai pasar (Yoyok, 2017).

Rasio likuiditas digunakan sebagai pengukur besarnya likuiditas sebuah perusahaan (Kasmir, 2017). Likuiditas ini merupakan alat pengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengukuran likuiditas perusahaan dilakukan dengan membandingkan komponen pada neraca, yaitu total aset lancar dan total passiva lancar (utang jangka pendek). Pengukuran ini dilakukan dalam beberapa periode sehingga dapat terlihat pertumbuhan likuiditas perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Penilaian dalam aspek permodalan yang biasa digunakan untuk menentukan kondisi kesehatan suatu bank ialah pengelolaan kecukupan modal yang dalam bentuk rasio yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Kasmir, 2012). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang termasuk ke dalam rasio likuiditas. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menunjukkan kemampuan Bank dalam penyediaan guna mengantisipasi adanya kerugian yang terjadi akibat dari aktifitas operasional bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat memperlihatkan sejauh mana aktiva-aktiva bank yang memiliki risiko-risiko

seperti risiko pembiayaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain yang ikut dibiayai dari modal bank itu sendiri seperti dana masyarakat, utang atau pinjaman, dan lain sebagainya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga dapat digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan suatu bank dalam menutupi penurunan aktiva yang terjadi karena adanya kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Apriansyah, Fery 2014).

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang dapat membandingkan seberapa besar jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan modal sendiri serta jumlah dana masyarakat yang digunakan (Kasmir 2014). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat berfungsi sebagai salah satu indikator dalam mengukur likuiditas bank. Likuidnya suatu bank terjadi apabila permohonan pembiayaan terhadap bank tersebut mampu dipenuhi. Bank wajib memiliki aset yang sewaktu-waktu dapat dicairkan guna menjaga likuiditas bank tersebut. Likuiditas bank ini sebagai pengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajibannya, terlebih pada kewajiban yang menyangkut dana jangka pendek. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat menunjukkan bagaimana suatu bank sebagai lembaga intermediasi menjalankan fungsinya. Semakin besar nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang dimiliki suatu bank maka akan semakin efektif bank tersebut sebagai lembaga intermediasi dalam menjalankan fungsinya.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang berfungsi untuk mengetahui besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2017). Profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk

mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualannya, baik dari ekuitas maupun dari aset-aset yang dimiliki perusahaan tersebut. (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Dalam mengukur kinerja suatu perusahaan, salah satu indikator yang paling akurat adalah profitabilitas. Dimana semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang biasa digunakan sebagai salah satu tolok ukur kinerja sebuah perusahaan. *Return on Asset* ini adalah rasio yang dapat menunjukkan seberapa tinggi peran aset dalam menghasilkan laba bersih pada suatu perusahaan. Rasio ini mengukur besarnya jumlah keuntungan bersih yang akan didapatkan dari setiap nominal yang tertanam pada total aset (Hery, 2018). Tinggi rendahnya *Return on Asset (ROA)* dapat dipengaruhi oleh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Apabila nilai *Financing to Deposit Ratio (FDR)* menurun maka *Return on Asset (ROA)* akan ikut menurun. begitupun sebaliknya, apabila *Financing to Deposit Ratio (FDR)* mengalami peningkatan maka *Return on Asset (ROA)* juga akan ikut meningkat. Sama halnya dengan yang terjadi pada hubungan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan *Return on Asset (ROA)*, apabila *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mengalami peningkatan maka *Return on Asset (ROA)* akan ikut meningkat. Sebaliknya, ketika nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menurun maka nilai *Return on Asset (ROA)* juga akan menurun.

Untuk penjelasan lebih detail, dapat dilihat tampilan tabel fluktuasi perkembangan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Financing to Deposit*

Ratio (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Permata Syariah berikut:

Tabel 1.1
Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return on Asset (ROA) pada PT. Bank Permata Syariah

Tahun	CAR (%)		FDR (%)		ROA (%)	
2011	14,7		83,6		1,6	
2012	15,86	↑	89,52	↑	1,7	↑
2013	14,28	↓	89,26	↓	1,5	↓
2014	13,6	↓	89,1	↓	1,2	↓
2015	15,0	↑	87,8	↓	0,2	↓
2016	15,6	↑	80,5	↓	4,9	↑
2017	18,1	↑	87,5	↑	0,6	↓
2018	19,4	↑	90,1	↑	0,8	↑
2019	19,9	↑	86,3	↓	1,3	↑
2020	35,7	↑	78,7	↓	1,0	↓
2021	34,9	↓	69,0	↓	0,7	↓

Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank Permata Syariah

Keterangan:

↑ = Meningkat dari tahun sebelumnya.

↓ = Menurun dari tahun sebelumnya.

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return on Asset* (ROA) di PT. Bank Permata Syariah periode 2011-2021 mengalami fluktuasi. Berdasarkan teori yang ada sebelumnya dijelaskan bahwa ketika *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) meningkat maka *Return on Asset* (ROA) juga semestinya akan mengalami peningkatan dan begitupun sebaliknya, ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menurun, maka *Return on Asset* (ROA) juga semestinya akan mengalami penurunan. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa pada data laporan keuangan di atas mengalami fluktuasi yang mana laporan data keuangan tersebut tidak sama dengan teori yang berlaku.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada tahun 2015 dan 2020 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan dari 13,6% menjadi 15,0% dan 19,9% menjadi 35,7%, sedangkan *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan teori yang ada karena seharusnya jika *Return on Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan.

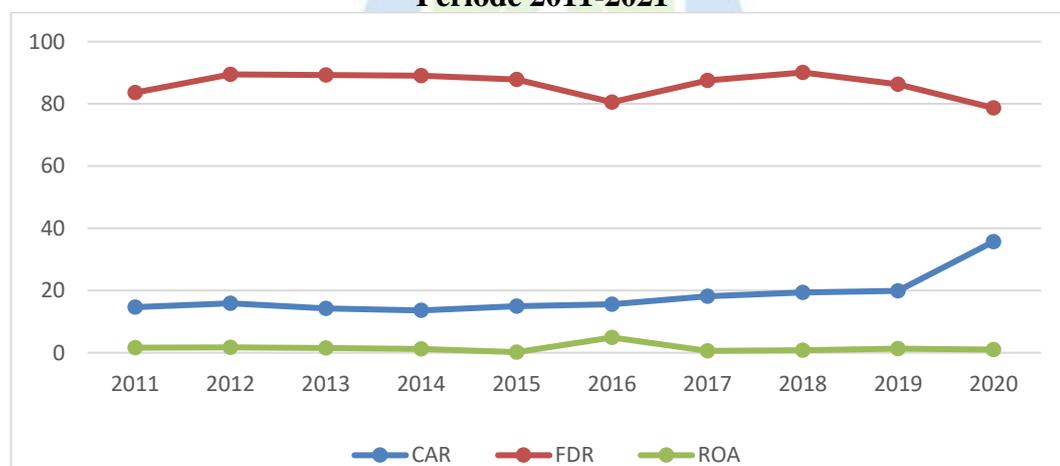
Pada tahun 2016 dan 2019, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada keduanya mengalami penurunan yaitu dari angka 87,8% menjadi 80,5% dan 90,1% menjadi 86,3% sedangkan *Return on Asset* (ROA) justru mengalami kenaikan. Hal ini pun tentunya tidak sesuai dengan teori yang ada karena pada teori yang ada dijelaskan bahwa ketika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan, maka *Return on Asset* (ROA) seharusnya juga akan mengalami penurunan.

Pada tahun 2017, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan dari 15,6% menjadi 18,1% dan 80,5% menjadi 87,5%. Tetapi pada data tabel diatas, *Return on Asset* (ROA) pada tahun

2017 tidak mengalami peningkatan juga melainkan penurunan angka dari 2,2% menjadi 1,7%. Hal ini jelas tidak selaras dengan teori yang ada karena seharusnya *Return on Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan.

Berdasarkan penjelasan mengenai tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya terjadi perubahan data pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return on Asset* (ROA) baik itu kenaikan maupun penurunan. Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana perubahan data pada tabel diatas, dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 1.1
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Permata Syariah Periode 2011-2021



Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank Permata Syariah

Berdasarkan data grafik diatas, terlihat bahwa adanya data dilapangan yang tidak sesuai dengan teori yang ada pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return on Asset* (ROA). Menurut teori yang ada, dijelaskan bahwa jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada suatu bank mengalami kenaikan maka *Return on Asset*

(ROA) pada bank tersebut juga akan mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya, jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada suatu bank mengalami penurunan maka *Return on Asset* (ROA) pada bank tersebut juga akan mengalami penurunan. Ketidaksesuaian teori diatas terjadi pada data PT. Bank Permata Syariah yang dapat dilihat dengan jelas pada grafik diatas yaitu pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2019, serta pada tahun 2020.

Mengacu kepada data diatas, terjadi permasalahan pada laporan keuangan PT. Bank Permata Syariah periode 2011-2021 dimana hendaknya ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank mengalami peningkatan, maka *Return on Asset* (ROA) pada bank tersebut juga akan mengalami peningkatan sebagaimana penjelasan pada teori yang ada. Akan tetapi, dalam laporan keuangan PT. Bank Permata Syariah periode 2011-2021 tidak selaras dengan teori yang ada. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan judul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Permata Syariah Periode 2011-2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Permata Syariah periode 2011-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Permata Syariah 2011-2021?

3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Permata Syariah periode 2011-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Permata Syariah pada periode 2011-2021;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Permata Syariah pada periode 2011-2021;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Permata Syariah pada periode 2011-2021.

D. Manfaat Penelitian

Adanya suatu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat serta kegunaan yang baik secara akademik dan secara praktis. Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Permata Syariah pada periode 2011-2021;

- b. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Permata Syariah periode 2011-2021;
- c. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return on Asset* (ROA).

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam penyusunan strategi pengelolaan keuangan dan perumusan kebijakan guna mengetahui bagaimana kondisi kinerja perusahaan agar terwujud kondisi perusahaan yang baik dan kompetitif.
- b. Bagi investor dan calon investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam menganalisis kinerja keuangan, dan dapat berguna dalam proses pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan.
- c. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu mengenai keuangan, khususnya mengenai pengaruh kinerja keuangan.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai bentuk implementasi dari apa yang telah diperoleh dari Perguruan Tinggi ini dan juga sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

- e. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperluas pola berfikir serta memberikan kontribusi dalam penelitian selanjutnya mengenai *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio* dan *Return on Asset*.
- f. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan tentang penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan.

